

PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS DAN TINGKAT SOLVABILITAS TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

Oleh
Indra Gunawan

Abstrak. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya.

Penelitian ini berjudul Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perbankan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Nasional, untuk mengetahui Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Nasional. Metode penelitian yang digunakan melalui desain kausal, teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data ini diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Hasil penelitian menunjukkan rasio Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Kata kunci : Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kredit merupakan bentuk penempatan dana yang paling menguntungkan, namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi

masalah besar. Maka usaha bank dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mengelola kredit. Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin

tinggi NPL maka ROA akan semakin kecil yang diakibatkan oleh pendapatan bunga macet. (Yogianta, 2013)

Kredit bermasalah muncul saat nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah tepat pada waktu yang telah disepakati, namun tidak semua kredit bermasalah merupakan kredit macet. Jika ditangani dengan baik, kredit bermasalah pasti bisa diselesaikan. Sedangkan menurut Taswan (2014) mengemukakan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur misalnya akibat kurangnya pengetahuan bisnis yang dibiayai bank, terjadinya *miss management*, konflik keluarga atau mungkin nasabah debitur sejak awal berniat menipu bank.

Tingkat profitabilitas perbankan terus menurun selama 5 tahun terakhir karena margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah. Hal itu seperti diutarakan oleh Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah Halim. Ia menyebutkan salah satu penyebab margin bunga yang lemah adalah tren terus menurunnya bunga kredit. Hal itu, membuat perbankan harus berpikir keras untuk menghasilkan laba yang tinggi. Selain itu, Halim juga menyoroti kualitas kredit yang belum pulih. Ironisnya, kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit diubah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

padahal rasio risiko kredit (*credit at risk*) masih tinggi. (<http://www.neraca.co.id>).

Berdasarkan informasi yang dikutip Senin 28 Oktober 2013 dari artikel ekonomi pada media cetak Investor Daily yang berjudul “Kenaikan NPL dan Biaya Dana Hambat Laba Bank BTN”, menyebutkan bahwa pertumbuhan laba bersih PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang hanya sebesar 2,54 persen dari Rp.1,02 triliun menjadi Rp.1,05 triliun. Lambatnya pertumbuhan laba turut dipicu oleh dua hal yaitu kenaikan biaya dana serta rasio kredit bermasalah. Perseroan mencatat, NPL gross meningkat 3,68 persen menjadi 4,88 persen dan NPL net naik dari 2,51 persen menjadi 3,81 persen. Menurut direktur keuangan dan *treasury* BTN Saut Pardede menjelaskan bahwa kenaikan NPL dimulai sejak akhir Desember 2012 tekanan NPL meningkat menjadi 4,09 persen, angka itu meningkat menjadi 4,63 persen pada Juni 2013, kemudian 4,92 persen pada Juli 2013, sedangkan puncaknya yaitu 5,21 persen pada Agustus 2013. (sumber: www.beritasatu.com, 28 Oktober, 2013).

Kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtfull*), dan macet (*loss*). Bank Indonesia telah menetapkan angka maksimum untuk rasio NPL sebesar 5%, apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang akan

diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Bank Indonesia, 2015).

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Pengelolaan dana oleh bank tidak hanya berupa penyaluran kredit, kepada masyarakat akan tetapi bisa juga dilakukan dengan investasi atau penanaman dana kedalam aktiva produktif lainnya, yaitu surat-surat berharga, seperti obligasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dalam rangka memperkuat likuiditas bank.

Investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek sebelum investor melakukan transaksi di pasar modal. Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tingkat *return*, risiko, dan hubungan antara *return* dan risiko. Tujuan investor yang menginvestasikan

dananya di pasar modal adalah untuk memperoleh imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan.

Investor akan melihat tingkat kesehatan bank dalam menentukan investasinya, yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank. Investor akan mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2013). Semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset, sehingga dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat profitabilitas dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

Bank Indonesia (BI) mencatat, penyaluran kredit perbankan hingga November 2017 hanya tumbuh 7,4 persen (yoy) menjadi Rp 4.635 triliun. Penyaluran kredit tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan bulan sebelumnya 8,1 persen (yoy), maupun periode yang sama tahun lalu sebesar 8,5 persen (yoy). Sementara Laba perbankan di akhir 2017 lalu bisa dibilang cukup baik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laba industri perbankan sepanjang 2017 lalu Rp 131,1 triliun naik 23% secara tahunan atau *year on year* (yoy). (<http://keuangan.kontan.co.id>)

PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk (BNI) menikmati laba

Rp 4,37 triliun pada triwulan II atau tumbuh 79,9 persen secara tahunan, akan tetapi kualitas aset kredit menurun. BNI tumbuh dua digit menjadi 23,7 persen secara tahunan menjadi Rp 288,7 triliun. Namun NPL juga meningkat dari 2,7 persen secara *gross* menjadi 3 persen pada akhir semester I 2018. (<http://www.neraca.co.id>).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana solvabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

Tinjauan Pustaka

Likuiditas (*Non Performing Loan*)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung $\frac{\text{Pembayaran Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan}}{\text{Total Pembiayaan}}$. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan,

sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(sumber: SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001)

Rasio Solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No

3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(sumber: SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001)

Profitabilitas

ROA merupakan perkalian antara Net Profit Margin dengan perputaran aktiva. Net Profit Margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila kedua faktor itu meningkat maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

Pengaruh Likuiditas (NPL) terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Slamet Riyadi, 2006). Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya return on assets, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Begitu pula sebaliknya jika *Non Performing Loan* (NPL) turun, maka *Return on Assets* (ROA) akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Pengaruh Solvabilitas (CAR) terhadap Profitabilitas

Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya: 2000). Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dari ATMR. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements). Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar *Return On Assets* yang diperoleh bank.

Kerangka Pemikiran

ROA (*Return On Asset*), rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan

efisiensi secara keseluruhan, karena rasio ini mengidentifikasi berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Penurunan dan kenaikan rasio - rasio keuangan tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*) mengalami kenaikan dan penurunan, jumlah NPL sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank karena aktifitas penyaluran kredit merupakan aktifitas utama dari bank untuk menghasilkan keuntungan. Seperti yang dikemukakan oleh Siamat (2004) Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank. Resiko kredit termasuk didalamnya *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dan bunga dalam jangka waktu telah disepakati dalam perjanjian.

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya. (Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001)

Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya menurut Lukman Dendawijaya (2005:120) bahwa "Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan".

Perhitungan profitabilitas yang didasarkan atas laba sebelum pajak dan total asset tentunya akan mengakibatkan profitabilitas menurun seiring dengan tingginya kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dimiliki oleh bank.

Lukman Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) dapat berupa :

- 1) Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
- 2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) akan mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)

dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

Hipotesis

Sugiono (2005) mengemukakan bahwa :

”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pernyataan”.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- H2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- H3 : Likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Metode Penelitian

Unit analisis sendiri diperlukan pada suatu penelitian dan pengertian unit analisis menurut Sekaran (2006:248) adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat menarik simpulan bahwa unit analisis adalah tempat dimana berasalnya data tersebut berada dan sesudah dikumpulkan digunakan untuk penelitian. Sedangkan unit analisis pada penelitian ini adalah 20 perbankan

yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Teknik Sampling

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini teknik *non probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jumlah keseluruhan bank konvensional yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan yang memenuhi kriteria hanya 20 bank. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 *for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis

regresi linier berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih satu variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini, teknik analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y :Return on Assets (ROA)

a : konstanta

X1 :*Likuiditas* (NPL)

X2 :*Solvabilitas*(CAR)

b1-b2 : Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

e : Kesalahan Residual (*error*)

Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat diuji dengan kolmogorof-Smirnof (Wahid Sulaiman, 2004: 18).

2. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1

(sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Wahid Sulaiman, 2004: 89):

a. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi

b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan

c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi

Uji F (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Wahid Sulaiman, 2004: 86). Langkah-langkah Uji f sebagai berikut :

Ho : $\beta = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen (X) terhadap

variabel dependen (Y). likuiditas dan solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
 $H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). likuiditas dan solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R² (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Wahid Sulaiman, 2004:86)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Berganda / Multiple Regression

Tabel 1
Uji regresi Linier berganda

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	T
(Constant)	,121	,148		,816

NPL	,319	,092	,341	3,457	,001
CAR	,080	,130	,060	,615	,540

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 18 yang diperoleh seperti pada tabel 1 diatas, sehingga dapat diformulasikan dalam model persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.121 + 0.319X_1 + 0.080 X_3$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap profitabilitas sebagai berikut :

- Variabel Likuiditas memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,319, hal ini berarti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel bebas lainnya tetap (tidak berubah), maka setiap 1 kali variabel Likuiditas ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,319
- Variabel Solvabilitas memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.080, hal ini berarti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel bebas lainnya tetap (tidak berubah), maka setiap 1 kali variabel Solvabilitas diturunkan maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0.080.

Analisis Korelasi Berganda / Multiple Correlation

Tabel 2
Korelasi Berganda Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,406 ^a	,165	,138	,47468

Predictors: (Constant), NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Hasil perhitungan koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara likuiditas dan solvabilitas dengan profitabilitas termasuk kriteria sedang.

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel bebas (X_1 , dan X_2) dengan variabel terikat (Y). koefisien determinasi merupakan angka pengkuadratan dari koefisien korelasi. Adapun hasil analisis koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17. Koefisien determinasi *multiple* $R^2 = 0,165 = 16,5\%$. Ini berarti 16,5% variasi dari profitabilitas dijelaskan oleh likuiditas dan solvabilitas.

Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 4.3 Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,058	3	1,353	6,004	,001
Residual	20,504	91	,225		
Total	24,562	94			

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Hasil yang diperoleh dari perbandingan tingkat signifikansi adalah H_0 ditolak karena :F sig 0,01 < 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas yang diukur dengan *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank

yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya return on assets, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Bank Konvensional karena $t_{tabel} 1.984 < t_{hitung} 3,457$.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas yang diukur dengan *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar *Return On Assets* yang diperoleh bank. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Hasil penelitian CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank konvensional karena nilai $t_{tabel} 1.986 > t_{hitung} 0,615$.

Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan analisis Likuiditas dan

Solvabilitas setidaknya dapat membantu bank-bank nasional untuk dapat mengembangkan usahanya secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank-bank internasional terutama kaitannya dengan memberikan perlindungan terhadap setiap nasabah atas kemungkinan terjadinya kerugian yang melebihi jumlah yang diperkirakan bank, sehingga fungsi utama modal bank adalah untuk menjaga kepercayaan nasabahnya. Hasil penelitian Rasio Likuiditas dan Solvabilitas secara bersamaan berpengaruh terhadap profitabilitas karena nilai $F_{hitung} 6,004 > F_{tabel} 2,70$ dan menunjukkan pengaruh yang signifikan dimana nilai $F sig 0,001 < 0,05$. Disimpulkan bahwa pada Perbankan di BEI periode tahun 2014-2018, variabel Likuiditas dan Solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berarti perubahan yang terjadi pada seluruh variabel independen akan mempengaruhi profitabilitas.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dan telah pula dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, berdasarkan hasil pengumpulan data, pengolahan data dan analisis adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Likuiditas yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) selama tahun penelitian menunjukkan adanya penurunan hal ini menunjukkan bahwa

perbankan mampu menekan hutang yang terjadi di perusahaan.

2. Kondisi solvabilitas yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratios* selama tahun penelitian menunjukkan adanya peningkatan hal tersebut menggambarkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dalam kondisi yang baik.
3. Kondisi profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian mengalami fluktuatif. Dengan demikian profitabilitas yang dihasilkan perbankan selama kurun waktu lima tahun mengalami penurunan dan peningkatan.
4. Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan yang positif antar kedua variabel dengan tingkat keeratan cukup ($r = 0.406$) dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Likuiditas, Solvabilitas terhadap Profitabilitas di Bursa Efek. Profitabilitas dijelaskan oleh Likuiditas, Solvabilitas sebesar 16,5 %, sedangkan sisanya sebesar $100 \% - 16,5\% = 83,5 \%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian semakin tinggi Likuiditas dan Solvabilitas maka semakin tinggi pula Profitabilitas.
5. Secara parsial Solvabilitas yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL)

berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Saran:

1. Manfaat Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pentingnya *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan*.
 - a. Perusahaan
Bagi perbankan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan mengenai bagaimana *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh sedangkan.
 - b. Akademis
Hasil penelitian dapat memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia, serta memberikan bukti empiris tentang pengaruh Likuiditas dan Solvabilitasterhadap Profitabilitas.
 - c. Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Likuiditas dan Solvabilitas dengan Profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba Empat.

- Dahlan Siamat, 2004. Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat, Lembaga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta : Ghalia Indonesia. Diktat PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk, 2008
- Dendawijaya, Lukman. 2013. Manajemen Perbankan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Gitman J. Lawrence. 2012. Principle of Managerial Finance. 12 th edition. New. York : Pearson Addison Education Inc
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo .
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan .Penerbit : Salemba Empat . Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009. Jakarta : Salemba Empat
- Imam Ghozali. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmir, 2011, Dasar-dasar Perbankan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2013, Manajemen Perbankan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

- Kuncoro dan Suhardjono. 2011. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: BPFE
- Loen, Boy dan Ericson, Sonny, 2008, Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa, PT. Grasindo : Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2018, Analisis Laporan Keuangan Edisi 4, Liberty, Yogyakarta
- Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Riyadi Slamet, 2016. Banking Assets and Liability Management Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Santoso, Singgih. 2014. Statistik Multivariat, Jakarta : PT Gramedia.
- Sekaran, Uma dan Bougie, 2016. Research Methods for Business: A skill. Building Approach. New York: John wiley
- Sofyan Syafri Harahap, 2007, Teori Akuntansi, Edisi Revisi Sembilan, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sofyan Syafri Harahap, 2012, Teori Akuntansi, Edisi Revisi Sembilan, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sofyan Syafri Harahap. 2012. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Standar Akuntansi Keuangan . Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2012. Analisi Laporan Keuangan. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. 2013, Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi Cetakan Ke-9, Ekonosis, Yogyakarta.
- Taswan. 2014. Manajemen Perbankan: Konsep,. Teknik, dan. Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Van horne James C & Jhon M. Wachowicz. 2014. Fundamental of Financial Management/Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi Kedua belas). Jakarta: Salemba Empat
- Wahid Sulaiman, 2014, Analisis- Analisis Regresi menggunakan SPSS, Yogyakarta : ANDI.
- Yogianta, C. W. E. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 22, 94-111.